

ANALISIS RASIO UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN

PT. MADU BARU YOGYAKARTA TAHUN 2011-2015

SKRIPSI

Ditulis Dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata-1 Di Program Studi Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta



Disusun oleh :

Nama : SeptiRohmawanti
NIM : 131214134
Jurusan : Akuntansi

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHAYOGYAKARTA

2017

MOTTO

- “Arah yang diberikan pendidikan adalah untuk mengawali hidup seseorang akan menentukan masa depannya”

-Plato-

- “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kemudahan ada kesulitan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

“QS. Al-Insyirah, 6-8”

- “Geugeos-eun danjungan busang-eul namgyeo ttaemun-e do, dangsin-eun haengbog halyeogo nolyeoghaji anh-eun salam deul-e dangsin-ui haengbog-eul kkeunhji masibsio”

-Septi Rohmawanti-

5. Ananda Yudha Gama, terimakasih untuk kesabaran yang luar biasa dan tidak pernah mengeluh menghadapi saya. Terimakasih untuk dukungan dan semangatnya.
6. Ananda Muhammad Arghawanapati penjelajah dunia yang gak mau ngajakin aku, terimakasih om gemes buat semangat dan motivasinya yang gak pernah bosan denger aku ngeluh karena gak acc acc yang suka nemenin lembur meskipun rese terimakasih selalu mengingatkan buat cepet-cepet kelarin skripsi yeay aku wisuda om gak mau dampingin aku gitu? Hahahaha Cepet pulang om ojek golek duet bae golekke sapo wkkwk.
7. Ananda Fauzan Triyatman (penthol) terimakasih mas untuk kebaikan dan kesabaran hatinya mendengarkan curahan hati ku yang super gak penting. Langgeng terus sama mbak paijem cepet nikah biar gak tak salip. Tetaplah menjadi gila mas hahahah.
8. Adinda Siti Fariyati, anak ibok Afika Putri Jamella, Hafid terimakasih geng kalian luar biasa saya sayang kalian.
9. Keluarga besar trah Karto Utomo dan Adi Sumarmo.
10. Keluarga besar Bapak Supriyadi, Purwanti, Bara, Najwa, Mas Abu sayang dan Runako. Maaf ya mas mbak selalu merepotkan.
11. Keluarga besar Ibu Mini, Ferida, Suklas terimakasih bantuannya selama ini.
12. Teman-teman seangkatan akuntansi 2013 kalian luar biasa gens terimakasih untuk 3,5 tahun yang tidak terlupakan.
13. Almamater tercinta STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya , sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Rasio Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. MADU BARU YOGYAKARTA”.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi bagi mahasiswa S-1 jurusan akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas oleh bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini , dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ucapkan terima kasih. Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada :

1. Ketua STIE Widya Wiwaha Drs. Muhammad Subkhan, MM.
2. Kepala Prodi Jurusan Akuntansi M. Robi Nur Wahyudi SE,MM.
3. Dosen pembimbing sekaligus dosen penguji skripsi Drs. Achmad Tjahjono, MM, Akt. atas bimbingan dan dukungannya.
4. Dosen penguji H. Zulkifli, SE, MM.
5. Dosen penguji Drs. H. Muda Setia Hamid, MM, Akt.
6. Segenap dosen dan karyawan STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
7. Kepada kedua orangtua saya tercinta Bapak Ngatijo dan Ibu Suratmi
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penelitian lebih lanjut.

Yogyakarta, 10 April 2017

Septi Rohmawanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Kinerja Keuangan	8
2.1.2 Pentingnya Kinerja Keuangan	9
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan.....	10
2.1.4 Cara Mengukur Kinerja Keuangan	12
2.1.5 Rasio Likuiditas	16
2.1.6 Rasio Solvabilitas	18
2.1.7 Rasio Rentabilitas	19
2.2 Penelitian Terdahulu	21

2.3 Kerangka Berfikir	24
-----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian	26
3.2 Metode Pengumpulan Data	26
3.3 Sumber Data.....	26
3.4 Analisis Data.....	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Umum.....	33
4.1.1 Sejarah PT. Madu Baru Yogyakarta.....	33
4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan PT. Madu Baru Yogyakarta	34
4.1.3 Lokasi Penelitian	35
4.1.4 Struktur Organisasi	37
4.2 Data Khusus.....	46
4.2.1 Neraca	46
4.2.2 Laba Rugi	49
4.3 Analisis Data.....	51
4.3.1 Rasio Likuiditas	51
4.3.2 Rasio Solvabilitas	55
4.3.3 Rasio Rentabilitas	57
4.4 Pembahasan.....	60

4.4.1 Rasio Likuiditas.....	60
4.4.2 Rasio Solvabilitas	65
4.4.3 Rasio Rentabilitas.....	68
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diera globalisasi yang semakin pesat ini banyak usaha baru yang bermunculan baik usaha kecil maupun usaha besar. Fenomena ini mengakibatkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin pesat. Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan salah satunya yaitu mendapatkan laba. Laba inilah yang digunakan untuk mempertahankan usahanya. Namun berhasil dan tidaknya perusahaan dalam mencari laba dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen perusahaan. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah, Pemerintah Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan dewan perwakilan rakyat daerah menurut asas otonomi seluas-luasnya dalam system dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintah Daerah yang memimpin pelaksana urusan Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah otonom. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang selanjutnya disingkat DPRD adalah lembaga perwakilan rakyat daerah yang berkedudukan sebagai unsur penyelenggara Pemerintah Daerah. Unsur Pemerintah adalah kekuasaan pemerintahan yang menjadi kewenangan Presiden yang pelaksanaannya

dilakukan oleh kementerian Negara dan penyelenggara Pemerintah Daerah untuk melindungi, melayani, memberdayakan, dan menyejahterakan masyarakat.

Selain itu perusahaan juga harus memperhatikan perkembangan kinerja keuangan perusahaan mereka. Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap perusahaan untuk menunjang tumbuh dan berkembang perusahaan. Kinerja keuangan adalah prestasi atau keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh. Penilaian kinerja keuangan sangat penting dilakukan dalam perusahaan, karena dengan mengetahui kinerja keuangan pihak manajemen mendapatkan informasi yang dapat dijadikan tolok ukur untuk mengambil keputusan. Selain dari pihak manajemen kinerja keuangan juga dibutuhkan oleh pihak luar perusahaan seperti kreditur dan investor. Kreditur menggunakannya sebagai acuan dalam memberi atau menolak untuk memberikan kredit, sedangkan dari pihak investor menggunakan kinerja keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan kebijakan penanaman modal.

Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan memang memberikan informasi posisi dan kondisi keuangan perusahaan akan tetapi laporan tersebut perlu dianalisa lebih lanjut dengan alat analisa keuangan yang ada untuk mendapatkan informasi yang lebih berguna dan lebih spesifik dalam menjelaskan posisi dan kondisi keuangan perusahaan. Adapun alat

analisis yang sering digunakan untuk mengukur Kinerja Keuangan adalah analisis rasio.

Analisis rasio merupakan teknik analisa laporan yang paling sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan apakah meningkat atau menurun berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang terdapat didalam laporan keuangan. Rasio dapat dihitung berdasarkan sumber datanya yang terdiri dari rasio-rasio neraca yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, rasio-rasio laporan laba-rugi yang disusun dari data yang berasal dari perhitungan laba-rugi, dan rasio-rasio antara laporan yang disusun berasal dari data neraca dan laporan laba-rugi. Ada beberapa kelompok rasio yang sering digunakan dalam menganalisa laporan keuangan yaitu Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas, Aktivitas dan Lavarege. Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil tiga rasio yaitu Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas.

Rasio Likuiditas dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio Solvabilitas dapat memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangannya. Rasio rentabilitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Sama halnya dengan perusahaan lain PT. Madu Baru yang berlokasi didaerah kabupaten bantul provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki usaha pokok pabrik gula dan pabrik spiritus juga memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu mendapatkan laba. Namun ada beberapa masalah

mengenai keuangan perusahaan hal ini dapat dilihat dari Rasio Likuiditas pada *Current Ratio* yang mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2007 sebesar 95%, tahun 2008 sebesar 82,02%, dan tahun 2009 sebesar 93,07%. Likuiditas pada *Quick Ratio* juga dinyatakan kurang baik yaitu pada tahun 2007 sebesar 56,03%, pada tahun 2008 sebesar 33,20%, dan pada tahun 2009 sebesar 36,63%. Dari Rasio Solvabilitas diperoleh hasil *Total Assets to Debt Ratio* tahun 2007 sebesar 147,27%, tahun 2008 sebesar 133,38%, dan tahun 2009 sebesar 151,87% dinyatakan solvable. Solvabilitas dilihat dari *Net Worth to Debt Ratio* diperoleh hasil pada tahun 2007 sebesar 37,68%, tahun 2008 sebesar 32,52%, dan pada tahun 2009 36,82% dinyatakan sovabel. Dari Rasio Rentabilitas diperoleh pada tahun 2007 sebesar 25,43%, tahun 2008 sebesar 2,63%, dan pada tahun 2009 sebesar 14, 26% dan dinyatakan baik.

Agar tujuan perusahaan ini tercapai, maka pihak perusahaan harus menjaga dan memelihara Kinerja Keuangannya. Kinerja keuangan PT. Madu Baru bisa dilihat dari seberapa banyak Aktiva Lancar yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi Utang Lancar yang dimiliki perusahaan. Selain itu, Analisis Kinerja Keuangan yang diterapkan belum menunjukkan adanya perbandingan antara aktiva (total aktiva) dan utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang), sehingga belum dapat diperoleh informasi tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Laba yang diperoleh perusahaan belum menunjukkan secara utuh hasil yang dicapai oleh perusahaan, laba tersebut harus dibagi-bagi kembali kepada pemilik

saham yang menanamkan modalnya. Perusahaan belum tentu mendapatkan laba yang banyak, maka dari itu diperlukan analisis untuk mengukur seberapa jauh Kinerja Keuangan yang dilakukan perusahaan selama satu periode tertentu.

Untuk mengetahui kinerja keuangan dilakukan dengan cara menganalisis rasio dari laporan keuangan perusahaan dengan demikian untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Madu Baru Yogyakarta, diambil judul “ analisis rasio untuk menilai kinerja keuangan PT. Madu Baru Yogyakarta periode 2011-2015 “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis menarik beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Madu Baru Yogyakarta jika diukur dari rasio Likuiditas?
2. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Madu Baru Yogyakarta jika diukur dari rasio Solvabilitas?
3. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Madu Baru Yogyakarta jika diukur dari rasio Rentabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan PT. Madu Baru Yogyakarta jika diukur dari rasio likuiditas.

2. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan PT. Madu Baru Yogyakarta jika diukur dari rasio solvabilitas.
3. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan PT. Madu Baru Yogyakarta jika diukur dari rasio rentabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penulis berharap tugas akhir ini dapat memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan sehingga memberikan gambaran dan pertimbangan bagi PT. Madu Baru untuk mengambil keputusan dimasa yang akan datang dan semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan dapat membantu dalam mengambil keputusan untuk masalah keuangan yang dihadapi. Penulis juga berhadap penelitian ini membawa manfaat serta masukan yang berguna dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi Penulis

Selain sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana, tugas akhir ini juga dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi penulis untuk menambah pengalaman pengaplikasian ilmu akuntansi yang selama ini dipelajari oleh penulis.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut serta dapat

menjadi bahan referensi khususnya bagi pihak-pihak lain yang meneliti dengan kajian yang sama.

4. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pembaca mengenai analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Tolak ukur yang digunakan dalam kinerja keuangan tergantung pada posisi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan harus diketahui output maupun input. Output adalah hasil dari suatu kinerja karyawan, sedangkan input adalah hasil dari suatu ketrampilan yang digunakan untuk mendapatkan hasil. Salah satu tujuan terpenting dalam pengukuran kinerja adalah untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan perusahaan telah tercapai, sehingga kepentingan investor, kreditor, dan pemegang saham dapat terpenuhi serta pengukuran kinerja dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Untuk itu, analisis laporan keuangan umumnya dilakukan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja serta tujuan dari perusahaan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.

Menurut Fahmi (2011:2) mengemukakan bahwa “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana

suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”

Sedangkan menurut Mulyadi (2007:2) menguraikan pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya”.

Dari definisi pengertian kinerja keuangan di atas, dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada satu periode yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

2.1.2 Pentingnya Kinerja Keuangan

Penilaian Kinerja Keuangan sangat penting dilakukan oleh perusahaan, karena dengan mengetahui Kinerja Keuangan maka dapat dijadikan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan. Menurut Jumingan dalam Analisis Laporan Keuangan (2008) Kinerja Keuangan perusahaan memiliki arti penting sebagai berikut:

1. Sebagai ukuran mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas.
2. Sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Informasi Kinerja Keuangan tersebut bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, di samping itu informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Penilaian Kinerja Keuangan adalah penilaian atas efisiensi dan produktivitas dalam usaha berkala atas dasar laporan keuangan perusahaan. Rangkaian aktivitas penilaian Kinerja Keuangan pada suatu periode tertentu dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai selama satu periode tertentu biasanya menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan, sedangkan neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu tertentu.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan menurut Djarwanto (2010) adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan letak geografis yang membawa perbedaan dalam tingkat harga dan biaya usaha.
2. Perbedaan dalam pemilikan aktiva tetap, ada yang memilikisendiri ada yang menyewa. Perbedaan dalam besar kecilnya investasi dalam harta kekayaan yang tidak digunakan dalam hubungannya dengan operasi regular.

3. Perbedaan dalam tingkat harga yang dicerminkan dalam pospos aktiva tidak lancar.
4. Perbedaan dalam umur harta kekayaan yang dimiliki, ada yang baru ada yang lama.
5. Perbedaan dalam banyaknya jenis barang yang diproduksi.
6. Perbedaan dengan tingkat kapasitas pabrik. Berproduksi dengan tingkat kapasitas tinggi atau rendah.
7. Perbedaan dalam kebijakan pembelian bahan dasar.
8. Perbedaan dalam penilaian pembelian bahan dasar.
9. Perbedaan dalam kebijakan menentukan tingkat persediaan.
10. Perbedaan dalam kebijaksanaan penjualan barang dagangan tunai.
11. Perbedaan dalam kebijaksanaan pemilihan saluran pemasaran. Menjual produk kepada pembeli tunggal, kepada banyak pedagang besar, banyak pedagan kecil, atau langsung kepada konsumen.
12. Perbedaan dalam banyak sedikitnya hutang jangka panjang. Juga perbedaan dalam struktur permodalan, sumber dananya banyak berasal dari pinjaman atau modal sendiri.
13. Kebijaksanaan dalam membayar deviden.
14. Perbedaan dalam sistem akuntansi dan prosedur akuntansi, termasuk penggolongan pos-pos laporan keuangan, periode akuntansi dan metode penyusutan.

Faktor-faktor tersebut sangatlah penting bagi perusahaan dan harus diberikan perhatian khusus apabila perusahaan tidak ingin

mendapatkan kerugian. Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan yang akan dibuat perusahaan, dengan kata lain dapat berpengaruh pula pada Kinerja Keuangan perusahaan.

2.1.4 Cara mengukur Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2006:242):

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolute) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Trend (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Menurut Prastowo (2010) ada lima teknik analisis yang dapat digunakan:

1. Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Solvabilitas (Struktur Modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.

3. Return on Investment, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. pemanfaatan
4. Aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
5. Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.

Apabila dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan (Djarwanto, 2004:146), yaitu

1. Rasio-rasio neraca yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misal rasio lancar (*Current Ratio*), rasio tunai (*Quick Ratio*), rasio modal sendiri dengan total aktiva, rasio tetap dengan utang jangka panjang dan lain sebagainya
2. Rasio-rasio laporan laba rugi yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari perhitungan laba rugi, misalnya rasio laba bruto dengan penjualan neto, rasio laba usaha dengan penjualan neto, operating ratio dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya rasio penjualan neto dengan aktiva usaha, rasio penjualan kredit dengan piutang rata-rata, rasio harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.

Menurut Harahap (2007), rasio keuangan yang sering digunakan adalah:

1. Rasio Likuiditas, menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Solvabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio Rentabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.
4. Rasio leverage, menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset.
5. Rasio Aktivitas, menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.
6. Rasio Pertumbuhan, menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan per tahun.
7. Penilaian Pasar, rasio yang khusus digunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio Produktivitas, menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas.

1. Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan kewajiban-kewajiban lainnya apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio Rentabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan/laba.

2.1.5 Rasio Likuiditas

Menurut Prastowo (2011:83) “rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek”. Kasmir (2008:129) menyatakan bahwa “Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun didalam perusahaan”. Berdasarkan pendapat di atas maka Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditor yang harus segera dipenuhi. Dalam penelitian ini, penilaian terhadap rasio Likuiditas didasarkan pada dua rasio, yaitu:

1. Current Ratio

Current Ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang dapat segera dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Quick Ratio

Quick Ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurang persediaan dengan utang lancar. Apabila menggunakan Quick Ratio untuk menentukan tingkat Likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai Quick Ratio kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat Likuiditasnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. Cash Ratio

Cash Ratio adalah merupakan perbandingan antara kas atau setara kas dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi utang lancarnya dengan menggunakan kas atau setara dengan kas yang dimilikinya. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.6 Rasio Solvabilitas

Menurut Munawir (2004:32) “Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuidasi baik untuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang”. Perusahaan dikatakan solvabel bila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua kewajibannya, sebaliknya perusahaan insolvabel apabila jumlah aktiva tidak cukup untuk melunasi seluruh kewajibannya.

Prastowo (2011) menyatakan bahwa Solvabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi jangka panjangnya. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Berdasarkan pendapat di atas maka Solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui dapat atau tidaknya suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban baik jangka pendek dan jangka panjang pada saat perusahaan dilikuidasi. Dalam penelitian ini, penilaian rasio Solvabilitas didasarkan pada dua rasio yaitu:

1. Total Debt to Assets Ratio

Total Debt to Total Assets Ratio adalah perbandingan antara total aktiva dengan total utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar modal pinjaman (utang) yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan

dibandingkan aktiva yang dimiliki. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio adalah perbandingan antara hutang dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.7 Rasio Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2001:35). Menurut Harahap (2007) Rasio Rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak lain, Rentabilitas yang tinggi lebih penting dari pada keuntungan besar. Ada tiga cara penilaian Rentabilitas:

1. Profit Margin

Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat langsung pada analisis common size untuk laporan laba rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2000:84). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Gross Profit Margin

Gross Profit Margin merupakan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasionya berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan (Munawir, 2011:89). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. Net Profit Margin

Net Profit Margin atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai Margin Laba bersih merupakan alat pengukur laba bersih yang didapatkan perusahaan per satu satuan mata uang penjualan. Selain itu, rasio ini juga mengukur efisiensi produk, administrasi, sampai manajemen

pajak. Dari rumus yang didapatkan, bila nilai rasio ini relatif tinggi (mendekati 100%, 100% atau lebih dari itu) maka perusahaan dikatakan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi.

Rumus Net Profit Margin adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang analisis rasio untuk menilai kinerja keuangan PT. Madu Baru Yogyakarta adalah:

1. Hernawati (2011) dengan judul “Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Kinerja Keuangan PT. Madu Baru Periode 2007-2008”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan PT. Madu Baru periode 2007-2009 ditinjau dari rasio Likuiditas diperoleh *Current Ratio* tahun 2007 sebesar 95%, tahun 2008 sebesar 82,02%, dan tahun 2009 sebesar 93,07% dinyatakan kurang baik. Likuiditas pada *Quick Ratio* pada tahun 2007 sebesar 56,03%, pada tahun 2008 sebesar 33,20% dan pada tahun 2009 sebesar 36,63% dinyatakan kurang baik. Dari rasio Solvabilitas diperoleh hasil *Total Assets to Debt Ratio* tahun 2007 sebesar 147,27%, tahun 2008 sebesar 133,38% dan tahun 2009 sebesar 151,87% dinyatakan solvabel. Solvabilitas dilihat dari *Net Worth to Debt Ratio* diperoleh hasil pada tahun 2007 sebesar 37,68%, tahun 2008 sebesar 32,52% dan tahun 2009 sebesar 36,82% dinyatakan solvabel. Dari rasio

Rentabilitas diperoleh hasil Rentabilitas Ekonomi tahun 2007 sebesar 9,28%, tahun 2008 1,43% dan tahun 2009 sebesar 14,26%. Rentabilitas pada Rentabilitas Modal Sendiri diperoleh pada tahun 2007 sebesar 25,43%, tahun 2008 sebesar 2,63% dan tahun 2009 sebesar 14,26%. Jika dilihat dari perhitungan Rentabilitas Ekonomi dan Rentabilitas Modal Sendiri menunjukkan Kinerja Keuangan perusahaan dinilai baik.

2. Turang (2014) dengan judul “Analisis Ratio Keuangan Sebagai Alat Penilaian untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional, Tbk Periode Tahun 2010-2012”. Hasil penelitian menunjukkan jika dilihat dari Rasio Likuiditas PT. Bank BTPN, Tbk dari tahun 2010 sampai tahun 2012 menunjukkan kinerja perusahaan berfluktuasi atau tidak stabil. Hal ini berarti manajemen perusahaan masih kurang stabil dalam mengelola perusahaannya. Rasio Profitabilitas secara keseluruhan keadaan rasio profitabilitas dikatakan sehat tetapi dari tahun ke tahun semakin menurun dan *Loan to Deposit Ratio* selama dua tahun pertama berada dibawah batas aman dan pada tahun 2012 telah berada pada posisi sehat. Rasio Solvabilitas secara keseluruhan dari tahun 2010 sampai tahun 2012 berfluktuasi. *Capita Adequacy Ratio* PT. Bank BTPN selama 3 tahun mengalami kenaikan, itu berarti bisa dikategorikan sehat dari segi penyediaan minimum modal karena sudah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal).

3. Sulastri dan Hapsari (2015) dengan judul "Analisa Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Andalan Finance Indonesia Tahun 2011 sampai 2013). Hasil penelitian menunjukkan Rasio Likuiditas jika dilihat dari *Current Ratio* dan *Quick Ratio* dari tahun 2011 sampai 2013 terus mengalami peningkatan. Rasio Solvabilitas jika dilihat dari *Total Debt to Total Assets Ratio* pada tahun 2013 dan 2012 lebih baik dibandingkan pada tahun 2011 dan apabila dilihat dari *Debt to Equity Ratio* tahun 2012 dan 2013 juga lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2011. Rasio Profitabilitas jika dilihat dari *Profit Margin* pada tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2011 dan apabila dilihat dari *Return on Equity* tahun 2012 dan 2013 juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2011, sedangkan jika dilihat dari *Return on Investment* pada tahun 2012 tidak mengalami kenaikan maupun penurunan jika dibanding dengan tahun 2011 namun mengalami penurunan pada tahun 2013. Berdasarkan Ratio Aktivitas jika dilihat dari *Inventory Turnover* perusahaan pada tahun 2012 lebih baik dari pada tahun 2011 dan pada tahun 2013 lebih baik dari pada tahun 2011 dan 2012 dan apabila dilihat dari *Fixed Asset Turnover* tahun 2011 lebih baik dibanding tahun 2012 dan 2013, sedangkan jika dilihat dari *Assets Turnover* tahun 2011 juga lebih baik dari pada tahun 2012 dan 2013. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Andalan Finance Indonesia secara keseluruhan

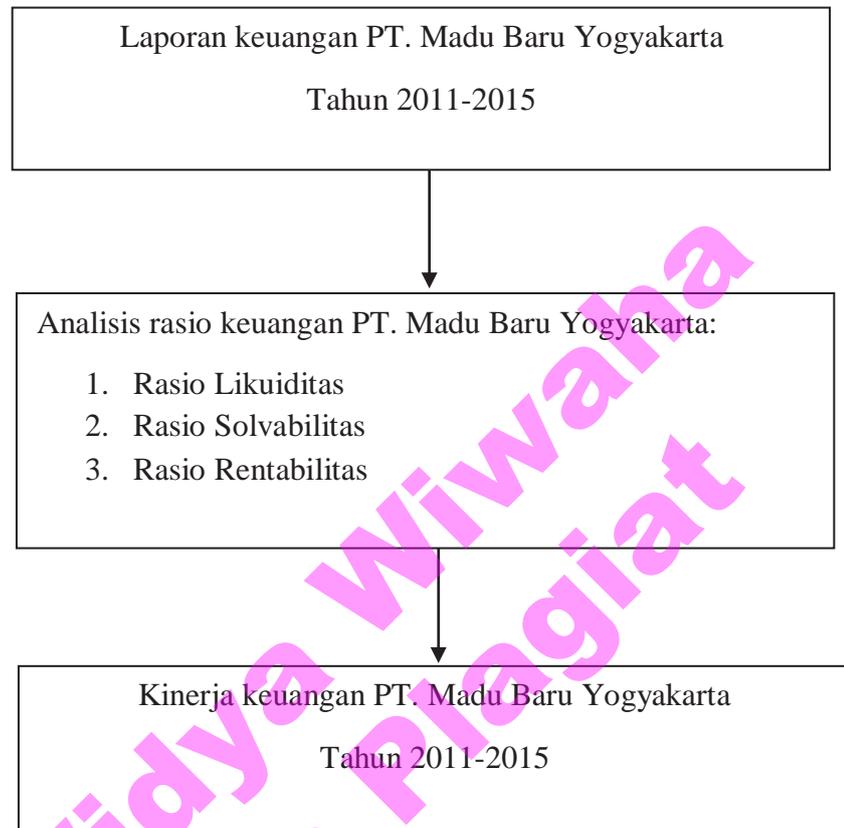
pada tahun 2011 lebih baik jika dibanding dengan tahun 2012 dan 2013.

2.3 Kerangka Berfikir

Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap perusahaan kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan itu sendiri. Akan tetapi laporan keuangan juga perlu dianalisa lebih lanjut dengan alat analisa laporan keuangan. Perusahaan dapat mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan beberapa rasio yaitu likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan rentabilitas.

Dengan menggunakan rasio likuiditas kita dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan analisis solvabilitas kita dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan semua kewajiban yang sudah jatuh tempo. Dengan rasio aktivitas kita dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktiva yang dimilikinya. Dan yang terakhir analisis rasio rentabilitas dapat membantu kita mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Untuk memudahkan pemahaman tentang penelitian ini maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan hal yang menjadi sasaran penelitian, menurut Sugiono (2012) obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti, untuk mendapatkan data secara terarah dalam penelitian ini, maka obyek penelitian ini adalah PT. Madu Baru Yogyakarta tahun 2011-2015.

3.2 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang berisi catatan-catatan atau dokumentasi yang tertulis pada perusahaan berisi gambaran umum perusahaan, sejarah berdirinya perusahaan, bidang-bidang usaha yang ada dalam perusahaan dan data-data keuangan.

3.3 Sumber Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari peneliti secara tidak langsung melalui perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan laporan historis yang telah disusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari PT.

Madu Baru berupa laporan keuangan, internet serta sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.4 Analisis Data

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan maka teknik analisa data yang digunakan dengan melakukan perhitungan-perhitungan terhadap data keuangan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun tolok ukur yang akan digunakan dalam teknik analisa ini adalah:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid sedang bila tidak disebut likuid. Rasio likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan antara lain:

a. Current Ratio

Ratio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Current ratio memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel,

hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno, 2001:247).

Secara kasar dapatlah dikatakan bahwa bagi perusahaan yang bukan kredit, Current Ratio kurang dari 200% dinyatakan kurang baik, pedoman ini hanya didasarkan pada prinsip hati-hati. (Riyanto, 2001:26)

b. Quick Ratio

Quick Ratio disebut juga acid test ratio, merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan, dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan quick ratio karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. Quick Ratio memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: kas, surat-surat berharga, dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek (Martono, 2003:56).

Jika terjadi perbedaan yang sangat besar antara quick ratio dengan current ratio, dimana current ratio meningkat sedangkan quick ratio menurun, berarti terjadi investasi yang besar pada persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.

Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat (Harahap, 2002:302).

c. Cash Ratio

Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan dikantor dan dibank dalam bentuk rekening. Sedangkan harta setara kas (near cash) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi Negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan.

Rata-rata industry untuk Cash Ratio adalah 50%, apabila Cash Ratio kurang dari rata-rata industry kondisi perusahaan kurang baik karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut perusahaan yang solvable, sedangkan yang tidak disebut insolvable. Perusahaan yang solvable belum tentu likuid, demikian juga sebaliknya yang insolvable belum

tentu tidak likuid. Rasio Solvabilitas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan antara lain:

a. Total Debt to Total Assets Ratio

Rasio yang biasa disebut dengan rasio hutang (*debt ratio*) ini mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan danannya menjadi semakin baik (Sutrisno, 2001:249).

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (*solvable*). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2002:304).

b. Debt to Equity Ratio

Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman.

3. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Rasio Rentabilitas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat Rentabilitas suatu perusahaan antara lain:

a. Profit Margin

Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat langsung pada analisis common size untuk laporan laba rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2000:84).

b. Gross Profit Margin

Gross Profit Margin merupakan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah

penjualan. Semakin besar rasionya berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan (Munawir, 2011:89).

c. Net Profit Margin

Net Profit Margin atau dalam bahas Indonesia disebut sebagai Margin Laba bersih merupakan alat pengukur laba bersih yang didapatkan perusahaan per satu satuan mata uang penjualan. Selain itu, rasio ini juga mengukur efisiensi produk, administrasi, sampai manajemen pajak. Dari rumus yang didapatkan, bila nilai rasio ini relatif tinggi (mendekati 100%, 100% atau lebih dari itu) maka perusahaan dikatakan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi.

STIE Widya Winaha
Jangan Plagiat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Umum

4.1.1 Sejarah PT. Madu Baru

Sejak zaman Hindia Belanda sudah terdapat 17 pabrik gula di Daerah Istimewa Yogyakarta. 17 pabrik tersebut antara lain yaitu PG Pandakan, PG Ganjuran, PG Gesikan, PG Kedaton, PG Mlati, PG Cebongan, PG Medari dan sebagainya. Semua perusahaan tersebut dipegang pemerintahan Hindia Belanda.

Setelah masuknya Jepang ke wilayah Indonesia pada tahun 1942 seluruh pabrik yang ada dikuasai oleh pemerintahan Jepang, tetapi karena situasi dalam keadaan perang tidak dapat diusahakan dengan sepenuhnya dari 17 pabrik yang ada hanya 12 yang memproduksi. Keadaan seperti ini berlangsung hingga proklamasi kemerdekaan RI, sejak saat itu semua pabrik dikuasai kembali oleh pemerintahan RI walaupun semua pabrik dalam keadaan tinggal puing-puing. Karena telah dibumi hanguskan oleh Jepang.

Pada tahun 1995 mulai dibangun PG/PS Madukesmo diprakarsai oleh SRI Sultan Hamengku Buwono IX dengan kontraktor utamanya Machine Fabriek Sangerhusaen dari Jerman Timur. Adapun tujuan pendirian perusahaan tersebut sebagai berikut:

1. Menambah kesejahteraan dan kemakmuran rakyat
2. Menampung para buruh bekas pabrik gula yang kehilangan pekerjaan
3. Menambah pendapatan pemerintah, baik pusat maupun daerah.

Perusahaan ini diresmikan oleh Ir. Soekarno pada tanggal 29 Mei 1958. PT. Madu Baru mulai memproduksi gula pada tahun 1958 sedangkan untuk produksi spiritus dimulai pada tahun 1959.

PT. Madu Baru merupakan perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Saham PT. Madu Baru sendiri dari dua kepemilikan saham, yaitu 25% milik Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan 75% milik pemerintah RI yang dikuasai pada Departemen Keuangan RI. Pada tanggal 10 Maret 1997, kepemilikan saham berubah menjadi 65% untuk Sri Sultan Hamengku Buwono X dan 35% untuk pemerintah RI yang dikuasai oleh Departemen Keuangan RI.

Pada tanggal 4 Maret 1984, PT. Madu Baru mengadakan kontrak manajemen dengan PT. Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) yang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dibawah Departemen Keuangan RI. Kontrak pengelolaan manajemen ini berlaku 10 tahun dan kemudian pada tanggal 1 April 1994 diperbaharui kembali kontrak pengelolaan manajemen sampai 31 Maret 2004.

4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan PT. Madu Baru

1. Visi

PT. Madu Baru menjadi perusahaan Argo Industri yang unggul di Indonesia dengan petani sebagai mitra sejati.

2. Misi

1. Menghasilkan gula dan ethanol yang berkualitas untuk memenuhi permintaan masyarakat dan industry di Indonesia
2. Menghasilkan produk dengan memanfaatkan teknologi maju yang ramah lingkungan, dikelola secara professional dan inovatif, memberikan pelayanan yang prima kepada pelanggan serta mengutamakan kemitraan petani
3. Mengembangkan produksi/bisnis baru yang mendukung bisnis inti.
4. Menempatkan karyawan dan Stake holder lainnya sebagai bagian terpenting dalam proses penciptaan keunggulan perusahaan dan pencapaian share holder values.

3. Tujuan

Menumbuhkembangkan PT. Madu Baru melalui:

- a) Pertumbuhan profit yang berkelanjutan
- b) Jumlah unit usaha dan atau jenis produk bertambah
- c) Meningkatkan manfaat perusahaan bagi stake holder.

4.1.3 Lokasi Penelitian

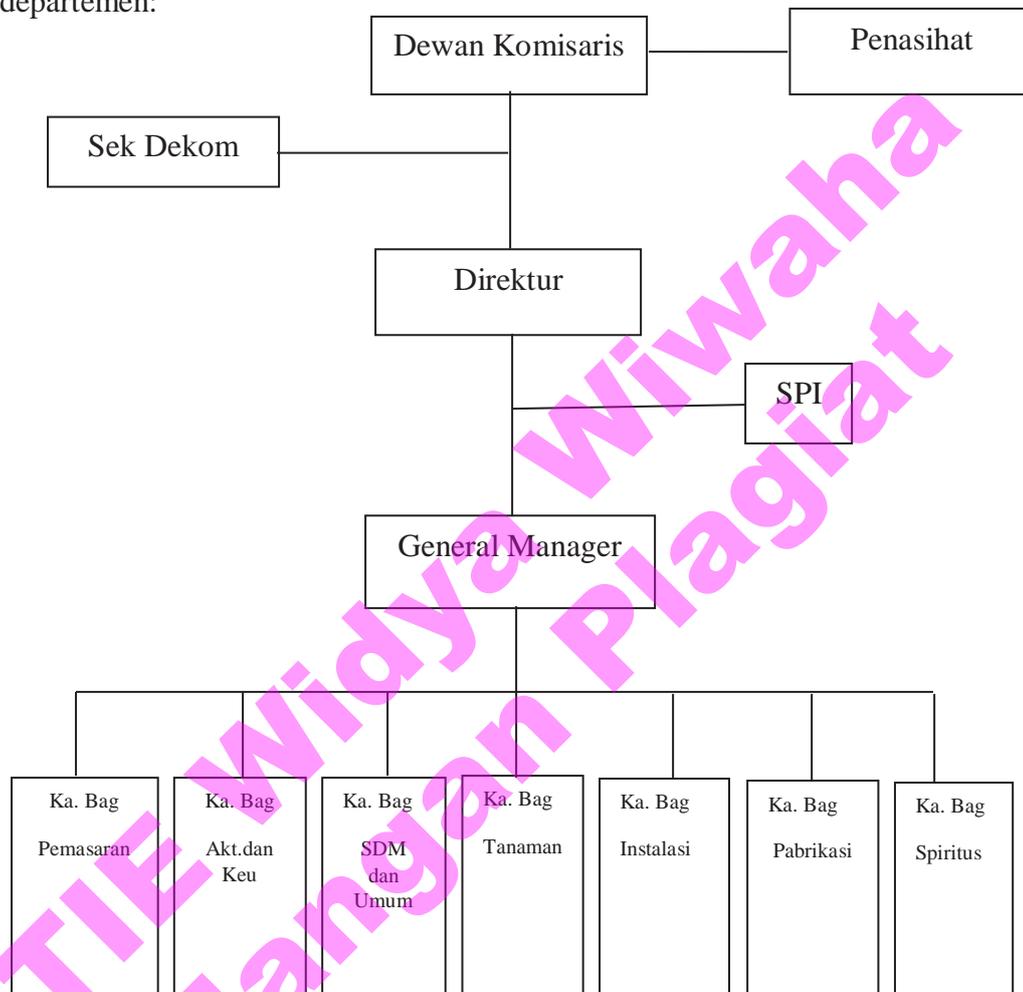
PT. Madu Baru terletak di Desa Padokan, Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dasar pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi pabrik dekat dengan pusat kota dan sarana transportasi, sehingga memudahkan dalam penyaluran hasil produksi. Kemudian memudahkan dalam pengadaan bahan baku serta bahan pembantu untuk pabrik gula maupun pabrik sepiritus.
2. Area sekitar pabrik merupakan daerah persawahan, sehingga dapat memudahkan serta menguntungkan untuk tanaman tebu sebagai bahan baku produksi gula.
3. Tenaga kerja mudah dicari dan didapat, karena lebih mengutamakan pekerja dari daerah sekitar saja.
4. Lokasi pabrik dekat dengan Sungai Winongo yang cukup air untuk memenuhi kebutuhan air untuk menghasilkan uap.
5. Penduduk sekitar lebih berpengalaman dalam menanam tebu.

4.1.4 Struktur Organisasi

Berikut ini struktur organisasi beserta tugas dan wewenang masing-masing departemen:



Gambar 3.1 Struktur Organisasi

Sumber PT. Madu Baru

Agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan maksimal maka perlu diatur dan diadakan pembagian tugas dan wewenang dari masing-masing bagian. Berikut merupakan keterangan dari struktur organisasi PT. Madu Baru:

1) Direksi

Mengelola perusahaan secara keseluruhan untuk melaksanakan kebijakan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

a. Tugas

1. Merumuskan tujuan perusahaan
2. Menetapkan strategi untuk mencapai tujuan perusahaan
3. Menyusun rencana jangka panjang
4. Menetapkan kebijakan-kebijakan dan pedoman-pedoman penyusunan anggaran tahunan
5. Menetapkan rancangan rapat umum pemegang saham

b. Wewenang

1. Memilih dan menetapkan tujuan yang terbaik untuk perusahaan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh RUPS
2. Memilih dan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan perusahaan
3. Menetapkan program-program untuk melaksanakan tujuan perusahaan
4. Bertindak atas nama perusahaan dalam urusan perusahaan dengan pihak luar
5. Mengangkat dan memberhentikan karyawan

2) Satuan Pengendalian Intern (SPI)

Tugas dan Wewenang

1. Melakukan pengawasan melalui kegiatan audit, konsultasi dan pembinaan terhadap semua kegiatan dan fungsi organisasi

2. Melakukan pengawasan atas pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan atau persetujuan direksi
3. Melakukan audit investigasi terhadap aspek yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan
4. Dalam rangka penugasan memiliki aspek penuh dan bebas keseluruhan fungsi, catatan, dokumen, asset dan karyawan
5. Mengalokasikan sumber daya dan menentukan lingkup kerja serta menetapkan teknik-teknik audit
6. Memperoleh bantuan kerjasama dari personil di unit-unit perusahaan pada saat melakukan pengawasan dan jasa-jasa khusus lainnya dari dalam maupun luar perusahaan
7. Menjadi counterpart bagi auditor eksternal dalam pelaksanaan tugasnya

3) General Manager

Mengelola perusahaan secara keseluruhan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan direksi:

a. Tugas

1. Merumuskan sasaran dalam kerangka tujuan yang ditetapkan direksi
2. Menetapkan strategi untuk mencapai tujuan perusahaan
3. Menetapkan ketentuan-ketentuan pelaksanaan kebijakan direksi
4. Melaksanakan kebijakan direksi dan pedoman penyusunan anggaran perusahaan
5. Menegakkan kedisiplinan karyawan

b. Wewenang

1. Memilih dan menetapkan sasaran yang terbaik bagi perusahaan
2. Memilih dan menetapkan pelaksanaan anggaran perusahaan
3. Mengendalikan pelaksanaan anggaran perusahaan
4. Memberikan peringatan tertulis kepada karyawan yang melanggar disiplin kerja yang berlaku
5. Mengkoordinasikan kegiatan divisi bagian-bagian seksi dalam perusahaan

4) Kepala Bagian Pemasaran

Melaksanakan kebijakan direksi dalam ketentuan general manager dalam bidang pemasaran serta memimpin divisi pemasaran untuk mencapai sasaran dan tujuan perusahaan.

Tugas:

1. Menyusun strategi pemasaran
2. Mengusahakan pengembangan pasar untuk produk-produk PT. Madu Baru
3. Merencanakan dan mengawasi pengiriman barang dalam proses penagihan
4. Memperbaiki sistem pemasaran
5. Menilai prestasi sistem pemasaran

5) Kepala Bagian Akuntansi dan Keuangan

Melaksanakan kebijakan direksi dan ketentuan general manager dalam bidang anggaran, keuangan, akuntansi, dan umum serta memimpin bagian

akuntansi dan keuangan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

a. Tugas

1. Menjalankan kebijakan direksi dan ketentuan general manager dalam bidang keuangan perusahaan
2. Menjalankan kebijakan direksi dan ketentuan perusahaan
3. Menjalankan kebijakan direksi dan ketentuan general manager dalam mengelola data akuntansi perusahaan
4. Menjalankan kebijakan direksi dan ketentuan general manager dalam hubungan dengan masyarakat dan keamanan

b. Wewenang

1. Menjalankan kebijakan direksi dan ketentuan general manager bidang administrasi, akuntansi, dan keuangan perusahaan
2. Menetapkan prosedur pengumpulan rancangan anggaran dari bagian akuntansi dan bagian keuangan

6) Kepala Bagian Sumber Daya dan Umum

Melaksanakan kebijakan direksi dan ketentuan general manager dalam bidang sumber daya dan umum serta memimpin bagian sumber daya dan umum untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan.

a. Tugas

1. Menjalankan kebijakan direksi dan ketentuan general manager dalam bidang SDM dan Umum

2. Menjalankan kebijakan direksi dan ketentuan general manager dalam pencarian karyawan baru sesuai dengan yang dibutuhkan perusahaan
3. Melaksanakan recruiting calon karyawan
4. Melaksanakan ketentuan-ketentuan mengenai pendidikan ketrampilan dan pengembangan karyawan
5. Melaksanakan kebijakan direksi dan ketentuan administratif mengenai jaminan sosial karyawan
6. Memelihara hubungan baik dengan instansi pemerintah mengenai masalah perburuhan

b. Wewenang

1. Memilih informasi yang dibutuhkan dalam rangka tugas dan berhubungan dengan kepegawaian dari semua kepala bagian dalam perusahaan
2. Menghitung tujuan dan jaminan sosial karyawan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
3. Menyelenggarakan recruiting calon karyawan perusahaan
4. Mengusulkan penambahan, pengurangan, dan pemindahan karyawan perusahaan.

7) Kepala Bagian Tanaman

Membantu general manager dalam melaksanakan kebijakan direksi dalam penanaman, penyediaan bibit unggul tebu, penyuluhan teknis, penanaman tebu, rencana tebang tebu dan angkut tebu dari kegiatan yang menyangkut penyediaan bahan baku pabrik gula.

a. Tugas

1. Membantu general manager dalam melaksanakan kebijakan direksi dalam menetapkan rencana dan pelaksanaan tebu bibit unggul dan produktivitas tebu giling
2. Membantu general manager dalam melaksanakan pencapaian target penanaman tebu bibit dan tebu giling
3. Membantu general manager dalam menetapkan komposisi jenis tebu, jadwal penanaman dan angkat tebu
4. Melakukan pengawasan dan pembinaan rayon-rayon dalam membimbing petani tebu

b. Wewenang

1. Menyusun laporan rutin incidental tentang kegiatan bagian tanaman meliputi produksi
2. Mengawasi pelaksanaan penanaman tebu bibit
3. Menyusun program kerja untuk mencapai target areal lahan hasil tebu bibit yang ditetapkan oleh general manager.

8) Kepala Bagian Instansi

Membantu kepala divisi pabrik gula dan spiritus dalam melaksanakan kebijakan direksi dan ketentuan general manger dalam pengoperasian, pemeliharaan, dan reparasi mesin, lori, loko, kendaraan, reparasi bangunan, traktor, pompa pemeliharaan dan penyediaan listrik serta memimpin seksi-seksi yang berada dalam bagiannya untuk mecapai tujuan yang ditetapkan.

a. Tugas

1. Mempertahankan operasi instalasi untuk menjaga kontinuitas penyedia jasa untuk memenuhi kebutuhan pabrik
2. Bekerjasama dengan kepala bagian tanaman melakukan penelitian, pengolahan dan reparasi, (lori dan loko), pompa-pompa air dan traktor
3. Bekerja dengan bagian umum melakukan pengolahan, pemeliharaan dan reparasi kendaraan
4. Memberikan pertimbangan teknik kepada semua bagian dalam pengadaan barang teknis keperluan perusahaan
5. Membuat rancangan anggaran bagian.

b. Wewenang

1. Mengatur penggunaan instalasi dan bagian-bagian pabrik sesuai dengan kebutuhan pabrik
2. Dalam masa giling dapat memberhentikan proses kerja instalasi jika dipandang diperlukan dan segera melaporkan pemberhentian tersebut kepada bagian pabrik gula dan spiritus
3. Memberhentikan penggunaan bangunan, kendaraan, lori, loko dan traktor jika dipandang perlu dan segera melaporkan pemberhentiannya menetapkan rancangan anggaran bagian.

9) Kepala Bagian Pabrikasi

Membantu kepala divisi pabrik gula dan spiritus dalam melaksanakan kebijakan direksi dan ketentuan general manager dalam pengolahan gula serta

memimpin seksi-seksi yang berada dibawah weenangnya utnuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

a. Tugas

1. Melaksanakan rencana produksi
2. Melaksanakan mutu, perimbangan dan pembungkusan gula
3. Mengendalikan proses produksi gula
4. Menjaga kelancaran proses produksi
5. Membantu dalam pengadaan bahan pembantu
6. Menghitung kebenaran angka-angka randem dan daftar bagi hasil petani
7. Membantu bagian instalasi dalam perawatan dan pemeliharaan mesin-
mesin diluar mesin giling
8. Melaporkan kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan gula kepada
instansi pemerintah yang terkait
9. Membuat rancangan anggaran bagian.

b. Wewenang

1. Mengendalikan mutu gula sesuai dengan yang ditetapkan
2. Menghentikan proses produksi gula jika dipandang perlu
3. Menyusun laporan rutin dan incidental menegani kegiatan bagian
pabrikasi.

10) Kepala Bagian Spritus

Mengolah alkohol dan spritus serta memimpin seksinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tugas:

1. Melaksanakan rencana produksi spiritus
2. Mengawasi mutu alkohol
3. Mengendalikan produksi alkohol dan spiritus untuk memenuhi target produksi.

4.2 Data Khusus

4.2.1 Neraca

Tabel 4.1 Data penelitian dalam jutaan rupiah

PT. Madu Baru

Neraca Perbandingan

Per 31 Desember 2011, 2012, 2013, 2014, 2015

POS POS	Des 2011 (Rp)	Des 2012 (Rp)	Des 2013 (Rp)	Des 2014 (Rp)	Des 2015 (Rp)
ASSET					
Asset Lancar					
Kas dan Setara kas	9.175.103.700	7.555.591.400	11.162.380.368	17.134.489.360	6.875.823.913
Piutang Usaha	5.273.004.500	6.880.573.500	2.931.877.929	12.893.547.940	5.406.871.781
Piutang Pajak	2.539.328.400	1.808.175.200	185.614.124	3.430.148.950	10.213.418.209
Piutang Lain-lain	4.732.170.700	7.371.744.300	9.289.325.728	11.357.946.159	6.746.861.033
Persediaan	46.446.772.500	47.772.106.400	65.746.320.998	33.536.145.835	196.003.807.584
Uang Muka	2.751.037.700	763.254.600	742.510.221	1.517.391.534	350.212.487
Beban Dibayar Dimuka	7.079.869.700	6.624.619.900	3.008.697.513	12.554.180.763	5.552.245.162
Investasi Jangka Pendek	-	-	300.000.000	300.000.000	833.347.486
Jumlah Aset Lancar	77.997.287.200	78.776.065.300	93.366.726.881	92.723.850.541	231.982.587.655

Asset Tidak Lancar					
Investasi Jangka Panjang	-	-	-	500.000.000	-
Asset Tetap	51.914.246.400	54.561.274.800	54.388.917.750	59.729.434.055	59.111.230.029
Jumlah Asset Tetap	51.914.246.400	54.561.274.800	54.388.917.750	59.729.434.055	59.111.230.029
Asset Lain-lain					
Asset Dalam Penyelesaian	-	-	32.000.000	399.799.895	-
Beban Ditangguhkan	5.435.638.800	3.277.841.900	3.172.006.483	2.897.547.105	1.920.450.724
Piutang Kemitraan dan Proyek	8.633.681.700	10.101.407.700	10.602.711.724	11.004.406.584	10.770.023.319
Persediaan Tidak Produktif	-	-	3.521.928.256	3.413.214.241	463.988.646
Jumlah Asset Lain-lain	14.069.320.500	13.379.249.600	17.328.646.481	17.714.967.825	13.154.462.689
JUMLAH ASSET	143.980.854.100	146.716.589.700	165.084.291.112	170.168.252.421	304.248.280.373
Kewajiban dan equitas					
Kewajiban					
Kewajiban lancar					
Utang usaha	6.293.294.700	3.152.212.100	4.803.624.060	6.295.995.739	5.975.807.647
Pinjaman bank	44.942.944.700	24.094.796.500	24.795.392.408	19.067.391.617	133.995.245.591

jangka pendek					
Utang pajak	568.059.200	339.151.000	1.895.944.515	3.277.244.731	3.876.047.404
beban yang harus dibayar	156.654.000	408.317.900	149.629.131	11.161.745	37.509.154
Pendapatan diterima dimuka	-	-	-	58.125.000	-
Utang lain-lain	43.062.808.700	56.647.280.800	65.215.437.217	74.040.247.422	65.419.742.446
Jumlah kewajiban lancar	95.023.761.300	84.641.758.400	96.860.027.331	102.750.166.254	209.304.352.242
Kewajiban pajak ditangguhkan	2.341.225.500	3.277.419.300	3.927.015.469	4.356.918.802	5.023.155.327
Kewajiban tidak lancar					
Kewajiban imbalan masa	7.113.743.300	7.444.411.700	7.335.845.627	7.971.339.013	10.372.307.032
Jumlah kewajiban lancar	7.113.743.300	7.444.411.700	7.335.845.627	7.971.339.013	10.372.307.032
Equitas					
Modal disetor	6.925.000.000	6.925.000.000	6.925.000.000	6.925.000.000	6.925.000.000
Agio saham	4.081.670.000	4.081.670.000	4.081.670.000	4.081.670.000	4.081.670.000
Selisih penilaian kembali aktifa tetap	448.255.500	488.255.500	448.255.504	448.255.504	448.255.504
Cadangan umum	23.655.014.800	24.116.466.100	30.512.650.090	36.210.304.385	39.031.651.813
Laba tahun berjalan	922.902.600	14.536.781.800	14.993.827.091	7.424.598.463	29.061.888.455
Jumlah equitas	36.032.842.900	50.108.173.400	56.961.402.685	55.089.828.352	79.584.465.772
Jumlah kewajiban dan equitas	143.980.854.100	146.716.589.700	165.084.291.112	170.168.252.421	304.248.280.373

Sumber : Laporan Keuangan PT. Madu Baru tahun 2011-2015

4.2.2 Laba Rugi

Tabel 4.2 Data penelitian dalam jutaan rupiah

PT. Madu Baru
Laporan Laba Rugi Perbandingan
Per 31 Desember 2011,2012,2013,2014,2015

	Tahun 2011 (Rp)	Tahun 2012 (Rp)	Tahun 2013 (Rp)	Tahun 2014 (Rp)	Tahun 2015 (Rp)
Penjualan Bersih	81.235.812.500	121.452.661.300	113.505.316.896	149.516.127.142	180.965.417.965
Beban Pokok Penjualan	(71.821.344.600)	(95.463.895.000)	(84.719.374.164)	(136.025.278.19)	(137.602.136.56)
Laba Kotor	9.414.467.900	25.988.766.300	28.785.942.732	13.490.848.946	43.363.335.402
Beban Usaha					
Beban Penjualan	2.462.601.000	1.840.020.600	31.376.977	196.556.733	536.056.186
Beban Umum dan Adm	5.721.583.300	4.493.843.800	5.526.591.204	5.400.173.005	5.343.867.660
Jumlah Beban Usaha	8.184.184.300	6.333.864.400	5.557.868.181	5.596.729.738	5.869.923.846
Laba Usaha	1.230.283.600	19.654.901.900	23.228.074.551	7.894.119.208	37.483.441.556

Penghasilan Diluar Usaha					
Beban Diluar Usaha	1.243.193.600	1.675.459.600	2.186.964.571	3.061.229.520	2.955.741.446
Jumlah Penghasilan (beban) Diluar Usaha	-	(1.236.300)	(4.044.833.323)	(672.011.682)	(824.037.523)
	1.243.193.600	1.674.223.300	(1.857.868.752)	2.389.217.838	39.615.115.479
Laba Bersih Sebelum Pajak	2.065.222.200	20.920.870.200	21.370.205.799	10.283.337.046	39.615.115.479
Pajak Penghasilan					
Pajak Kini	-	5.447.894.500	5.726.782.500	2.428.835.250	9.886.990.500
Pajak Tanggahan	1.142.319.800	936.194.000	649.596.208	429.903.333	666.236.524
			6.376.378.708	2.858.738.583	10.553.227.024
Laba Bersih Setelah Pajak	922.902.400	14.536.781.700	14.993.827.091	7.424.598.462	29.061.888.455

Sumber : Laporan Keuangan PT. Madu Baru pada tahun 2011-2015

4.3 Analisis Data

4.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditur yang harus segera dipenuhi.

a. Current Ratio

Current Ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Adapun rumus Current Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan Current Ratio PT. Madu Baru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 perhitungan Current Ratio

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Current Ratio	Kriteria
2011	77.997.287.200	95.023.761.300	82,08%	Kurang baik
2012	78.776.065.300	84.641.758.400	93,06%	Kurang baik
2013	93.366.726.881	96.860.027.331	96,39%	Kurang baik
2014	92.723.850.541	102.750.166.254	90,24%	Kurang baik
2015	231.982.587.655	209.304.352.242	110,84%	Kurang baik

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.3 didapatkan bahwa Current Ratio pada PT. Madu Baru pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 termasuk dalam kriteria kurang baik yaitu pada presentase 82,08%, 93,06%, 96,39%, 90,24% dan 110,84% presentase tersebut dikatakan kurang baik karena presentase yang didapatkan masih dibawah 200%. Dilihat dari data tersebut rata-rata current ratio PT. Madu Baru menunjukkan trend negative karena dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan yang baik dikarenakan tolak ukur current ratio yang baik harus diatas 200%. Hal ini serupa dengan yang dihasilkan dalam penelitian Hernawati(2011) yang menyatakan current ratio pada PT. Madu Baru pada tahun 2007-2009 juga dinyatakan kurang baik.

b. Quick Ratio

Quick Ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan Quick Ratio PT. Madu Baru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 perhitungan Quick Ratio

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Quick Ratio	Kriteria
2011	77.997.287.200	46.446.772.500	95.023.761.300	33,20%	Kurang baik
2012	78.776.065.300	47.772.106.400	84.641.758.400	36,52%	Kurang baik
2013	93.366.726.881	65.746.320.998	96.860.027.331	28,52%	Kurang baik
2014	92.723.850.541	33.536.145.835	102.750.166.254	57,60%	Kurang baik
2015	231.982.587.655	196.003.807.584	209.304.352.242	17,19%	Kurang baik

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.4 bahwa Quick Ratio pada PT. MaduBaru pada tahun 2011, tahun 2012, tahun 2013 tahun 2014 dan tahun 2015 termasuk dalam kriteria kurang baik hal ini dikarenakan PT. MaduBaru kurang mampu dalam menutup hutang lancarnya. Persentase Quick Ratio yang baik mencapai 100% sedangkan untuk Quick Ratio yang dihasilkan PT. MaduBaru rata-rata masih kurang dari 100%. Hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian Ingrid E. Turang (2014) bahwa Quick Ratio pada PT. Bank BTPN dari tahun 2010-2012 menunjukkan kinerja perusahaan tidak stabil.

c. Cash Ratio

Cash Ratio adalah merupakan perbandingan antara kas dan setara kas dengan hutang lancar. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan Current Ratio PT. Madu Baru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 perhitungan Cash Ratio

Tahun	Kas dan Setara Kas (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Cash Ratio	Kriteria
2011	9.175.103.700	95.023.761.300	9,65%	Kurang baik
2012	7.555.591.400	84.641.758.400	8,92%	Kurang baik
2013	11.162.380.368	96.850.027.331	11,52%	Kurang baik
2014	17.134.489.360	102.750.166.254	16,68%	Kurang baik
2015	6.875.823.913	209.304.352.242	3,29%	Kurang baik

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.4 didapatkan bahwa Cash Ratio pada PT.MaduBaru pada tahun 2011,2012,2013,2014 dan 2015 termasuk dalam kriteria kurang baik karena nilai Cash Rasionya masing-masing sebesar 9,65%, 8,92%, 11,52%, 16,68% dan 3,29% persentase tersebut lebih kecil dari persentase tolok ukur yaitu sebesar 50%. Hal itu serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ingrid E. Turang (2014) bahwa Cash Ratio pada tahun 2010-2012 dinyatakan tidak stabil.

4.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui dapat atau tidaknya suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang pada saat perusahaan dilikuidasi.

a. Total Debt to Total Assets Ratio

Total Debt to Total Assets Ratio adalah perbandingan antara total hutang dengan total aktiva, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Ada pun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan Total Debt to Total Assets Ratio pada PT. Madu Baru terlampir pada lampiran 4 dan hasil perhitungannya terdapat dalam Tabel 4.

Tabel 4.5 Hasil perhitungan Total Debt to Total Assets Ratio pada PT.Madu Baru tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Total Debt to Total Assets Ratio	Kriteria
2011	107.948.011.200	143.980.854.100	74,97%	Baik
2012	96.608.416.300	146.716.589.700	65,84%	Baik
2013	108.122.888.427	165.084.291.112	65,49%	Baik
2014	115.078.424.069	170.168.252.421	67,62%	Baik
2015	224.699.814.602	304.248.280.373	73,85%	Baik

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.5 didapatkan bahwa Total Debt to Total Assets Ratio pada PT. Madu Baru pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 termasuk dalam kriteria baik karena total aktiva mampu menutup total hutang yaitu dengan masing-masing persentasenya sebesar 74,97%, 65,84%, 65,49%, 67,62% dan 73,85%.

b. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio adalah perbandingan antara hutang dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Perhitungan Debt to Equity Ratio PT. Madu Baru terlampir pada lampiran 5 dan hasil perhitungannya terdapat dalam Tabel 5

Tabel 4.6 Hasil perhitungan Debt to Equity Ratio pada PT. Madu Baru tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Tahun	Total Hutang (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	Debt to Equity Ratio	Kriteria
2011	107.948.011.200	35.109.940.300	307,45%	Kurang baik
2012	96.608.416.300	35.571.391.600	271,57%	Kurang baik
2013	108.122.888.427	41.967.575.594	257,63%	Kurang baik
2014	115.078.424.069	47.665.229.889	241,43%	Kurang baik
2015	224.699.814.602	50.486.577.317	445,06%	Kurang baik

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.6 didapatkan bahwa Debt to Equity Ratio pada PT. Madu Baru pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 termasuk dalam kriteria kurang baik karena modal sendiri yang dimiliki PT. Madu Baru masih belum mampu menutup total hutang yang dimiliki perusahaan. Dilihat dari data tersebut rata-rata Debt to Equity Ratio pada PT. Madu Baru menunjukkan trend negative karena dari tahun ketahun mengalami penurunan yaitu pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 yaitu masing-masing sebesar 307,45%, 271,59%, 257,63% , 241,43% dan 445,06%.f

4.3.3 Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

a. Profit Margin

Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Perhitungan Profit Margin PT. Madu Baru terlampir pada lampiran 8 dan hasil perhitungannya terdapat dalam Tabel 8.

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Profit Margin pada PT. Madu Baru tahun 2011 sampai pada tahun 2015.

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Penjualan (Rp)	Profit Margin
2011	2.065.222.200	153.057.157.100	1,34%
2012	20.920.870.200	213.916.556.300	9,77%
2013	21.370.205.799	198.224.691.060	10,78%
2014	10.283.337.046	285.541.405.338	3,60%
2015	39.615.115.479	318.567.608.528	12,43%

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.7 didapatkan bahwa profit margin pada PT. Madu Baru pada tahun 2011-2015 berfluktuasi yaitu pada tahun 2011-2013 terus mengalami kenaikan yaitu 1,34%, 9,77% dan 10,78%, namun pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu sebesar 3,60% dan pada tahun 2015 profit margin PT. Madu Baru mengalami kenaikan lagi yaitu sebesar 12,43%. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Sulastri dan Nurul Marta Hapsari (2015) bahwa profit margin pada PT. Andalan Finance Indonesia mengalami fluktuasi.

b. Gross Profit Margin

Gross Profit Margin merupakan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Perhitungan Gross Profit Margin PT. Madu Baru terlampir pada lampiran 9 dan hasil perhitungannya terdapat dalam Tabel 9.

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Gross Profit Margin pada PT. Madu Baru tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Tahun	Laba Kotor (Rp)	Penjualan Bersih (Rp)	Gross Profit Margin
2011	9.414.467.900	81.235.812.500	11,58%
2013	25.988.766.300	121.452.661.300	21,39%
2013	28.785.942.732	113.505.316.896	25,36%
2014	13.490.848.946	149.516.127.142	9,02%
2015	43.363.335.402	180.965.471.965	23,96%

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.8 didapatkan bahwa Gross Profit Margin pada PT. Madu Baru pada tahun 2011-2015 berfluktuasi yaitu pada tahun 2011-2013 mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2011 sebesar 11,58%, tahun 2012 sebesar 21,39% dan tahun 2013 sebesar 25,36%, sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu sebesar 9,02%, namun pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 23,96%.

c. Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Perhitungan Net Profit Margin PT. Madu Baru terlampir pada lampiran 10 dan hasil perhitungannya ada pada Tabel 10.

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Net Pofit Margin pada PT.Madu Baru

pada tahun 2011 sampai pada tahun 2015.

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)	Penjualan Bersih (Rp)	Net Profit Margin
2011	992.902.400	81.235.812.500	1,22%
2012	14.536.781.700	121.452.661.300	11,96%
2013	14.993.827.091	113.505.316.896	13,20%
2014	7.424.598.463	149.516.127.142	4,96%
2015	29.061.888.455	180.965.471.965	16,05%

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.9 didapatkan bahwa Net Profit Margin pada tahun 2011-2015 berfluktuasi yaitu pada tahun 2011-2013 mengalami kenaikan yaitu masing-masing sebesar 1,22% pada tahun 2011, 11,96% pada tahun 2012 dan 13,20% pada tahun 2013 namun pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu sebesar 4,96% sedangkan pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 16,05%. Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih belum mampu menghasilkan laba yang tinggi meskipun persentase mengalami kenaikan dan penurunan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendeknya disebut perusahaan yang likuid sedangkan bila tidak disebut ilikuid. Rasio Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Current Ratio

Current Ratio menggambarkan kemampuan aktiva lancar perusahaan menutup hutang lancar perusahaan. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya yang harus segera dibayar.

Current Ratio pada tahun 2011 dapat digambarkan bahwa untuk aktiva lancar sebesar Rp. 77.997.287.200 sedangkan untuk hutang lancar sebesar Rp. 95.023.761.300 dan perhitungan current ratio sebesar 74,97% termasuk dalam kategori kurang baik. Current Ratio pada tahun 2012 dapat digambarkan bahwa untuk aktiva lancar sebesar Rp. 78.997.065.300 sedangkan untuk hutang lancar sebesar Rp. 84.641.758.400 dan perhitungan current ratio sebesar 93,06% termasuk dalam kategori kurang baik. Current Ratio pada tahun 2013 dapat digambarkan bahwa untuk aktiva lancar sebesar Rp. 93.366.726.881 sedangkan untuk hutang lancar sebesar Rp. 96.860.027.331 dan perhitungan current ratio sebesar 96,39% termasuk dalam kategori kurang baik. Current Ratio pada tahun 2014 dapat digambarkan bahwa untuk aktiva lancar sebesar Rp. 92.723.850.541 sedangkan untuk hutang lancar sebesar Rp. 102.750.166.254 dan perhitungan current ratio sebesar 90,24% termasuk dalam kategori kurang baik. Current Ratio pada tahun 2015 dapat digambarkan bahwa nilai untuk aktiva lancar sebesar Rp. 231.982.587.655 sedangkan nilai untuk hutang lancar sebesar Rp. 209.304.352.242 dan

perhitungan current ratio sebesar 110,84% termasuk dalam kriteria kurang baik.

Menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa current ratio PT. Madu Baru selama lima tahun berfluktuasi yaitu pada tahun 2011 sebesar 82,08%, tahun 2012 sebesar 93,06% dan pada tahun 2013 sebesar 96,39% kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan nilai current ratio yaitu sebesar 90,24% , pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 110,84%. Current Ratio pada PT. Madu Baru periode 2011-2015 menggambarkan kondisi perusahaan kurang baik karena aktiva lancar masih belum bisa menutup hutang lancar perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hernawati (2011) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT. Madu Baru periode 2007-2009 jika dilihat dari current ratio dinyatakan kurang baik. Penyebab terjadinya hal tersebut hampir sama yaitu perusahaan masih belum mampu menghasilkan aktiva lancar secara maksimal untuk menutup hutang lancar perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan aktiva lancar sehingga bisa hutang lancar perusahaan dapat dipenuhi.

b. Quick Ratio

Quick Ratio menggambarkan kemampuan aktiva lancar perusahaan yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasionya semakin baik.

Quick Ratio pada tahun 2011 dapat digambarkan bahwa untuk aktiva lancar sebesar Rp. 77.997.287.200 dan untuk persediaan sebesar Rp. 46.446.772.500 sedangkan untuk hutang lancar sebesar Rp. 95.023.761.300 dan untuk perhitungan quick ratio sebesar 33,20% termasuk dalam kategori kurang baik. Quick ratio pada tahun 2012 dapat digambarkan bahwa untuk aktiva lancar sebesar Rp. 78.776.065.300 dan untuk persediaan sebesar Rp. 47.772.106.400 sedangkan untuk hutang lancar sebesar Rp. 84.641.758.400 dan untuk perhitungan quick ratio sebesar 36,62% termasuk dalam kategori kurang baik. Quick Ratio pada tahun 2013 dapat digambarkan bahwa untuk aktiva lancar sebesar Rp. 93.366.726.881 dan untuk persediaan sebesar Rp. 65.746.320.998 sedangkan untuk hutang lancar sebesar Rp. 96.860.027.331 dan perhitungan quick ratio sebesar 28,52%. Quick ratio pada tahun 2014 dapat digambarkan bahwa untuk aktiva lancar sebesar Rp. 92.723.850.541 dan untuk persediaan sebesar Rp. 33.536.145.835 sedangkan untuk hutang lancar sebesar Rp. 102.750.166.254 dan untuk perhitungan quick ratio sebesar 57,60% termasuk dalam kategori kurang baik. Quick ratio pada tahun 2015 dapat digambarkan bahwa untuk aktiva lancar sebesar Rp. 231.982.587.655 dan untuk persediaan sebesar Rp. 196.003.807.584 sedangkan untuk hutang lancar sebesar Rp. 209.304.352.242 dan untuk perhitungan quick ratio sebesar 17,19%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hernawati yang menyatakan bahwa Quick ratio pada PT. Madu Baru

periode 2011-2015 menggambarkan kondisi perusahaan dimana antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan harus seimbang dengan jumlah hutang lancar perusahaan. Perusahaan masih belum mampu untuk melunasi hutang lancarnya dengan aktiva yang dikurangi persediaan.

c. Cash Ratio

Cash Ratio menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimilikinya.

Cash Ratio pada tahun 2011 dapat digambarkan bahwa untuk kas dan setara kas sebesar Rp. 0.175.103.700 dan untuk hutang lancar sebesar Rp. 95.023.761.300 sedangkan untuk perhitungan cash ratio sebesar 9,65%.

Cash ratio pada tahun 2012 dapat digambarkan bahwa untuk kas dan setara kas sebesar Rp. 7.555.591.400 dan untuk hutang lancar sebesar Rp. 84.641.758.400 sedangkan untuk perhitungan cash ratio sebesar 8,92%.

Cash ratio pada tahun 2013 dapat digambarkan bahwa untuk kas dan setara kas sebesar Rp. 11.162.380.368 dan untuk hutang lancar sebesar Rp. 96.850.027.331 sedangkan untuk perhitungan cash ratio sebesar 11,52%.

Cash ratio pada tahun 2014 dapat digambarkan bahwa untuk kas dan setara kas sebesar Rp. 17.145.489.360 dan untuk hutang lancar sebesar Rp. 102.750.166.254 sedangkan untuk perhitungan cash ratio sebesar 16,68%.

Cash ratio pada tahun 2015 dapat digambarkan bahwa untuk kas dan

setara kas sebesar Rp. 6.875.823.913 dan untuk hutang lancar sebesar Rp. 209.304.352.242 sedangkan untuk perhitungan cash ratio sebesar 3,29%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hernawati (2011) yang menunjukkan bahwa cash ratio dari tahun 2011-2015 PT. Madu Baru mengalami fluktuasi dan dinyatakan kurang baik. Penyebab terjadinya hal tersebut ketika perusahaan harus segera memenuhi semua hutang lancar dengan menggunakan kas dan setara kas yang ada.

4.4.2 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjangnya. Rasio ini untuk mengetahui dapat atau tidaknya suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjangnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Total Debt to Total Assets Ratio

Total Debt to Total Assets Ratio menggambarkan sejauh mana total hutang dapat ditutupi oleh total aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (solvable). Porsi hutang harus lebih kecil dari porsi aktiva agar perusahaan dapat dikatakan solvable.

Total Debt to Total Assets Ratio pada tahun 2011 dapat menggambarkan bahwa untuk total hutang sebesar Rp. 107.948.011.200 dan untuk total aktiva sebesar Rp. 143.980.854.100 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 74,97%. Total Debt to Total Assets Ratio pada

tahun 2012 menggambarkan bahwa untuk total hutang sebesar Rp. 96.608.416.300 dan untuk total aktiva sebesar Rp. 143.980.854.100 sedangkan untuk perhitungannya sebesar Rp. 65,84%. Total Debt to Total Assets Ratio pada tahun 2013 menggambarkan bahwa untuk total hutang sebesar Rp. 108.122.888.427 dan untuk total aktiva sebesar Rp. 165.084.291.112 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 65,495. Total Debt to Total Assets Ratio pada tahun 2014 menggambarkan bahwa untuk total hutang sebesar Rp. 115.078.424.069 dan untuk total aktiva sebesar Rp. 170.168.252.421 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 67,62%. Total Debt to Total Assets Ratio pada tahun 2015 menggambarkan bahwa untuk total hutang sebesar Rp. 224.699.814.602 dan untuk total aktiva sebesar Rp. 304.248.280.373 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 73,85%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hernawati (2011) yang menyatakan bahwa Total Debt to Total Assets Ratio pada PT. Madu Baru periode 2011-2015 dinyatakan solvable. Hal ini dikarenakan jumlah total aktiva pada dapat menutupi total hutang perusahaan. PT. Madu Baru harus terus mempertahankan hal tersebut akan lebih baik lagi jika perusahaan lebih meningkatkan jumlah total aktiva yang mereka miliki.

b. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio menggambarkan sejauh mana total hutang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Semakin kecil rasionya semakin aman

total hutang harus lebih kecil dari pada modal sendiri agar perusahaan dikatakan solvable.

Debt to Equity Ratio pada tahun 2011 menggambarkan bahwa untuk total hutang sebesar Rp. 107.948.011.200 dan untuk modal sendiri sebesar Rp. 35.109.940.300 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 307,45%. Debt to Equity Ratio pada tahun 2012 menggambarkan bahwa untuk total hutang sebesar Rp. 96.608.416.300 dan untuk modal sendiri sebesar Rp. 35.571.391.600 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 271,59%. Debt to Equity Ratio pada tahun 2013 menggambarkan bahwa untuk total hutang sebesar Rp. 108.122.888.427 dan untuk modal sendiri sebesar Rp. 41.967.575.594 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 257,63%. Debt to Equity Ratio pada tahun 2014 menggambarkan bahwa untuk total hutang sebesar Rp. 115.078.424.069 dan untuk modal sendiri sebesar Rp. 47.665.229.889 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 241,43%. Debt to Equity Ratio pada tahun 2015 menggambarkan bahwa untuk total hutang sebesar Rp. 224.699.814.602 dan untuk modal sendiri sebesar Rp. 50.486.577.317 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 445,06%.

Berdasarkan perhitungan dan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio pada PT. Madu Baru dalam kondisi kurang baik atau bisa disebut insolvable. Hal itu dikarenakan modal sendiri perusahaan masih sangat kecil jumlahnya jika dibandingkan dengan total

hutang yang dimiliki perusahaan sehingga modal sendiri tidak dapat menutupi total hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastris dan Hapsari (2015) menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio pada PT. andalan Finance Indonesia periode 2011-2013 terus mengalami peningkatan pada tahun 2012-2013 hasil yang diperoleh lebih baik dari pada tahun 2011.

4.4.3 Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian ditekankan ada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Rasio Rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Profit Margin

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya diperusahaan pada periode-periode tertentu.

Profit Margin pada tahun 2011 menggambarkan bahwa untuk laba bersih sebesar Rp. 2.065.222.200 dan untuk penjualan sebesar Rp. 153.057.157.100 sedangkan untuk perhitungannya adalah 1,34%. Profit Margin pada tahun 2012 menggambarkan bahwa untuk laba bersih sebesar Rp. 20.920.870.200 dan untuk penjualan sebesar Rp. 213.916.556.300

sedangkan untuk perhitungannya sebesar 9,77%. Profit Margin pada tahun 2013 menggambarkan bahwa untuk laba bersih sebesar Rp. 21.370.205.799 dan penjualan sebesar Rp. 198.224.691.060 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 10,78%. Profit Margin pada tahun 2014 menggambarkan bahwa untuk laba bersih sebesar Rp. 10.283.337.046 dan untuk penjualan sebesar 285.541.405.338 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 3,605%. Profit Margin pada tahun 2015 menggambarkan bahwa untuk laba bersih sebesar Rp. 39.615.115.479 dan untuk penjualan sebesar Rp. 318.567.608.528 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 12,43%.

Berdasarkan perhitungan dan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa profit margin pada PT. Madu Baru periode tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2011-2013 mengalami kenaikan pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu sebesar 3,60% sedangkan pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan sebesar 12,43%. Meskipun mengalami fluktuasi namun laba bersih yang dihasilkan PT. Madu Baru sudah cukup baik.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sulastri dan Hapsari yang menyatakan bahwa profit margin pada PT. Andalan Finance Indonesia periode tahun 2011-2013 mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan dibanding dengan tahun 2011.

b. Gross Profit Margin

Gross Profit Margin mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasionya berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan.

Gross Profit Margin pada tahun 2011 menggambarkan bahwa untuk laba kotor sebesar Rp. 9.414.467.900 dan untuk penjualan bersih sebesar Rp. 81.235.812.500 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 11,58%. Gross Profit Margin pada tahun 2012 menggambarkan bahwa untuk laba kotor sebesar Rp. 25.988.766.300 dan untuk penjualan bersih sebesar Rp. 121.452.661.300 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 21,39%. Gross Profit Margin pada tahun 2013 menggambarkan bahwa untuk laba kotor sebesar Rp. 28.785.942.732 dan untuk penjualan bersih sebesar Rp. 113.505.316.896 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 25,36%. Gross Profit Margin pada tahun 2014 menggambarkan bahwa untuk laba kotor sebesar Rp. 13.490.848.946 dan untuk penjualan bersih sebesar Rp. 149.516.127.142 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 9,02%. Gross Profit Margin pada tahun 2015 menggambarkan bahwa untuk laba kotor sebesar Rp. 43.363.335.402 dan untuk penjualan bersih sebesar Rp. 180.965.471.965 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 23,96%.

c. Nett Profit Margin

Nett Profit Margin menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasionya semakin baik kondisi keuangan perusahaan.

Nett Profit Margin pada tahun 2011 menggambarkan bahwa untuk laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 992.902.400 dan untuk penjualan bersih sebesar Rp. 81.235.812.500 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 1,22%. Nett Profit Margin pada tahun 2012 menggambarkan bahwa untuk laba bersih sebesar Rp. 14.536.782.700 dan untuk penjualan bersih sebesar Rp. 121.452.661.300 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 1,96%. Nett Profit Margin pada tahun 2013 menggambarkan bahwa untuk laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 14.993.827.091 dan untuk penjualan bersih sebesar Rp. 113.505.316.896 sedangkan perhitungannya sebesar 13,20%. Nett Profit Margin pada tahun 2014 menggambarkan bahwa untuk laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 7.424.598.463 dan untuk penjualan bersih sebesar Rp. 149.516.127.142 sedangkan perhitungannya sebesar 4,96%. Nett Profit Margin pada tahun 2015 menggambarkan bahwa untuk laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 29.061.888.455 dan untuk penjualan bersih sebesar Rp. 180.965.471.965 sedangkan untuk perhitungannya sebesar 16,05%.

Dilihat dari perhitungan dan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Nett Profit Margin pada PT. Madu Baru mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2011-2013 terus mengalami kenaikan namun pada tahun 2014 mengalami penurunan dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2015.

Walaupun mengalami fluktuasi namun Nett Profit Margin ini sudah diaktakan baik. Namun masih perlu meningkatkan laba agar kinerja keuangan perusahaan semakin baik.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas

Ratio Likuiditas PT. Madu Baru pada tahun 2011-2015 termasuk dalam kondisi tidak likuid karena rata-rata persentase current ratio tahun 2011-2015 masih dibawah 200%. Rata-rata persentase quick ratio tahun 2011-2015 masih dibawah 100%. Dan rata-rata persentase cash ratio tahun 2011-2015 masih dibawah 50%.

2. Rasio Solvabilitas

Rata-rata persentase perusahaan tahun 2011-2015 jika dilihat dari kemampuan perusahaan menutup total hutang menggunakan total aktiva yang dimiliki sudah cukup baik namun jika dilihat dari kemampuan perusahaan mengembalikan pokok liabilitas jangka panjang perusahaan sudah berada diluar batas kemampuannya.

3. Rasio Rentabilitas

Jika dilihat dari rata-rata persentase perusahaan tahun 2011-2015 kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba

melalui kegiatan operasi dinilai masih kurang optimal hal itu dapat dilihat dari keefektivan kegiatan operasi perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian dan pembahasan serta simpulan hasil penelitian maka saran dalam penelitian ini adalah:

1. PT. Madu Baru harus mampu meningkatkan dan memaksimalkan pendapatan perusahaan. Potensi lain yang mempunyai dampak bagi pendapatan perusahaan seperti pada bagian sepiritus, alkohol murni, sumasi, pupuk madros, kosprima, dll harus mampu memaksimalkan potensi tersebut agar mampu mendukung perusahaan dalam usaha meningkatkan pendapatan atau labanya.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih rinci lagi dalam menganalisa laporan keuangan PT. Madu Baru. Dengan menggunakan berbagai macam rasio yang lebih banyak dan bisa menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, penulis juga diharapkan untuk menambaffh lagi janfgfan waktu penelitiannya tidak hanya 5 tahun terakhir saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto.(2004). *Pokok-pokok Anilisa Laporan Keuangan*.Yogyakarta :BPFE.
- Fahmi,Irham.(2011:2).*Analisis Kinerja Keuangan*:Alfabet
- Handoyo.(1997).*Manajemen Modal Kerja*.Yogyakarta: Universitas Atmajaya
- Harahap, Sofyan Syafri. (2007). *Analisa Kritis Laporan Keuanagn*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hernawati.(2011).“*Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Madu Baru*”. Tugas Akhir. Program Studi Diploma III Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jumingan.(2008). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir.(2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir.(2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Prastowo,Dwi. (2011).*Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Riyanto,Bambang.(2001).*Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

Soyan Syafri Harahap.(2007).Teori Akuntansi:Laporan Keuangan.Jakarta;pt. Bumi Aksara.

Sarwoko dan Abdul Halim.(1989).*Manajemen Keuangan (Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE

Sucipto.(2003). *Penilaianfn Kinerja Keuangan*. USU Digital Library

Sulastri Putu dan Marta Hapsari Nurul.(2015).”*Analisa Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Andala Finance Indonesia Tahun 2011 sampai 2013*”.

Turang,Inggrid.(2014).”*Analisa Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Andalfan Finance Indonesia Tahun 2011 sampai 2013*”.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 20ff14 tentang Pemerintah Daerah

<http://docs.google.com>

<http://dianmiracle.wordpress.com>

<http://niasyahlalitha.wordpress.com>

<http://pandubudimulya.wordpress.com>

<http://ranimonica.wordpress.com>